

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah sebuah label yang hanya diberikan kepada individu yang sedang menempuh jenjang pendidikan di sekolah tinggi atau universitas. Menurut Monks, dkk., (dalam Rahmi, 2017) mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja akhir dan masa dewasa awal yang berusia 18-21 tahun dan 22-25 tahun. Pada umumnya, individu yang berada di sekolah tinggi harus menjalani proses pendidikannya paling cepat 3,5 tahun.

Pada umumnya, dalam perguruan tinggi mahasiswa itu harus mempunyai tanggung jawab dalam membangun negara dengan bekal akademiknya. Maka dari itu, hendaknya mahasiswa harus mampu melaksanakan segala tugas akademiknya dengan sebaik mungkin karena hal tersebut berhubungan dengan masa depannya. Tetapi pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang masih banyak bergantung pada orang lain terkait dengan perkembangannya, dalam artian banyak mahasiswa yang masih kurang bisa mandiri dalam melakukan segalanya dan masih membutuhkan keterlibatan dari orang lain (Rahmi, 2017).

Permasalahan dan kesulitan yang dialami mahasiswa dalam bidang akademik adalah permasalahan yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa melainkan harus diselesaikan dengan baik dan bijaksana. Keadaan tersebut menyebabkan individu mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya khususnya masalah yang ada di perkuliahan karena pada kenyataannya,

mahasiswa selalu mengalami permasalahan dalam proses penyelesaian studinya. Permasalahan tersebut dapat berupa kemalasan mahasiswa itu sendiri dalam menyelesaikan semua tugas sesuai waktunya, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan dari orang lain, dan adanya aktivitas lain seperti bekerja paruh waktu yang dapat membagi konsentrasi mahasiswa itu sendiri (Rahmi, 2017).

Kemampuan bangkit dari keterpurukan bisa juga dikatakan sebagai resiliensi individu. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali, bertahan dan menyesuaikan dengan kondisi yang tidak mudah. Apabila individu memiliki resiliensi yang kuat, hal tersebut akan membuat individu mampu kembali pada kondisi sebelum mengalami suatu kegagalan dengan cepat, dan akan menjadi kebal dari berbagai kejadian-kejadian negatif dalam kehidupan, serta mampu beradaptasi terhadap stress dan keterpurukan atau kesengsaraan (Rosiana, 2013). Resiliensi ini juga dibutuhkan oleh individu tidak hanya pada saat mengalami kesulitan, melainkan juga dibutuhkan individu selama proses menjalani kesulitan tersebut, dan salah satunya adalah kesulitan di dalam bidang akademik.

Menurut Rahmawati (2014) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam menghadapi masalah di dunia akademik yaitu individu harus memiliki kemampuan resiliensi akademik untuk dapat menghadapi segala permasalahan yang berhubungan dengan akademik di perkuliahaan. Dengan memiliki kemampuan resiliensi akademik, maka mahasiswa akan mampu membantu dirinya sendiri untuk tetap kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan hal tersebut akan membuahkan keberhasilan dalam bidang

akademik. Rahmi (2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap segala permasalahan yang sedang dihadapinya, individu itu akan menghasilkan hal-hal yang positif di dalam hidupnya maka individu yang kurang mampu beradaptasi dengan baik terhadap segala permasalahan yang sedang dihadapinya secara otomatis individu tersebut berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

Menurut Santrock (2003) ada beberapa kasus atau kejadian-kejadian yang menakutkan seperti kecelakaan pada saat berkendara, berkelahi, atau kematian seseorang yang dekat dapat membuat individu itu mengalami sebuah tekanan atau stress. Sementara itu, ada pula beberapa kejadian yang sering dijumpai seperti banyaknya tugas kuliah dan beberapa pekerjaan yang berat membuat mahasiswa juga mengalami sebuah tekanan atau stress. Menurut hasil penelitian Dryfoos (dalam Santrock, 2007) sekitar 75% remaja akhir beresiko untuk mengalami masalah-masalah seperti masalah kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan, masalah seksual dan masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Adapula data yang diperoleh dari KNPA (Komisi Nasional Perlindungan Anak) yaitu pada tahun 2011 dimana semester awal baru dimulai, setidaknya tercatat 23 kasus yang terjadi pada mahasiswa di Indonesia. Kasus yang paling banyak ditemukan pada mahasiswa tersebut yaitu memiliki permasalahan putus cinta, persoalan keluarga, dan sisanya persoalan pendidikan (Pertiwi, 2011).

Tips Tren pada tanggal 14 September 2018 memberitakan tentang adanya Mahasiswa S2 di Monash University Australia yang mendapatkan nilai jelek, sehingga mahasiswa tersebut menggugat dosennya ke Mahkamah Agung karena

menganggap bahwa dosennya tidak adil dalam memberikan nilai. Mahasiswa itu memberikan keterangan di pengadilan bahwa kampusnya atau dosennya bertindak tidak sah karena tidak mengungkapkan siapa dosen yang memberi nilai tersebut. Di samping itu, mahasiswa ini merupakan mahasiswa yang rajin yang tidak pernah bolos kelas dan selalu mengumpulkan segala tugas tepat waktu. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa setiap mahasiswa wajib memiliki tingkat resiliensi akademik yang optimal agar mampu mengalami segala masalah baik itu dari dirinya sendiri atau dari individu lain dan harus mampu menjaga komunikasi yang baik agar tidak ada yang namanya *missed communication* seperti kejadian ini.

Beberapa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa di kampus, IDN Times pada tanggal 6 Agustus 2016 menjabarkan permasalahan yang sering dialami mahasiswa di kampus di antaranya yaitu banyak mahasiswa yang tertidur di kelas sehingga membuat dosen mereka marah dan terkadang nilai mahasiswa tersebut dikurangi. Selain itu, mahasiswa sering telat datang ke kelas karena malas atau begadang itu membuat dosen jadi marah dan alhasil berpengaruh dalam penilaian mahasiswa tersebut. Permasalahan lainnya yaitu pada saat mahasiswa membutuhkan bimbingan tetapi dosen tidak dapat hadir karena suatu urusan yang lebih penting, itu membuat mahasiswa menjadi putus asa dan malas untuk mengerjakan tugas akhirnya sehingga menjadi molor. Semua hal itu dapat terjadi, karena dari mahasiswanya sendiri kurang dapat beradaptasi pada permasalahan yang sedang mahasiswa hadapi dan mahasiswa yang sampai putus asa adalah mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik pada

mahasiswa cenderung rendah dan mudah rapuh, selain itu juga permasalahan dan perilaku yang beresiko kemungkinan dimiliki oleh setiap mahasiswa. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa proses perkembangan remaja akhir sangat sulit untuk dilalui dan sebagian besar membuat individu merasa tertekan dengan adanya masalah- masalah yang ada di hidupnya khususnya masalah yang terkait dengan akademik.

Oleh karena itu, alangkah baiknya menuntut mahasiswa untuk bisa membangun dan mengembangkan resiliensi akademik yang baik agar mahasiswa mampu menghadapi keadaan yang sulit serta kebal dalam menghadapi segala permasalahan yang ada di kehidupan pada masa remaja akhir atau dewasa awalnya. Menurut Papalia (dalam Seftayanti, 2017) ciri-ciri individu yang resilien adalah individu yang selamat dari situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang sulit, terlepas dari halangan atau ancaman, atau bisa bangkit kembali dengan baik dari peristiwa traumatis.

Garmezy (dalam Seftayanti, 2017) menyatakan resiliensi bukanlah sifat yang permanen yang sudah dimiliki oleh individu melainkan hasil perubahan yang lebih baik antara pengaruh positif atau negatif dari luar dengan pengaruh positif dan negatif dari dalam diri individu. Grotberg (dalam Alvina, 2016) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik yaitu dukungan sosial, *self esteem*, dorongan untuk mandiri, harapan, mengambil tanggung jawab dan resiko, rasa kasih sayang, prestasi akademik serta cinta tanpa syarat. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa ada dua faktor yang menarik dari beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial dan *self*

esteem yang penulis akan jadikan variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Sarason (dalam Smet, 1994) dukungan sosial adalah adanya transaksi *interpersonal* yang ditunjukkan dengan cara memberikan bantuan kepada orang lain, dan umumnya bantuan itu didapat dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan dukungan sosial menurut Cohen, dkk., (dalam Alvina, 2016) secara efektif dapat mengurangi penyebab timbulnya stress psikologis pada saat banyak menghadapi masa-masa yang sulit. Desmita (dalam Seftayanti, 2017) menyebutkan bahwa untuk membangun resiliensi mahasiswa adalah dengan memperkuat hubungan-hubungan sosial antara teman sebaya, antara orang yang lebih tua dan bahkan antara lingkungan di sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang mendapatkan banyak dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, pasti akan mampu dalam mengelola emosinya dengan baik sehingga mampu untuk mencapai kemampuan resiliensi yang optimal. Individu yang mendapatkan banyak dukungan sosial secara otomatis akan memiliki resiliensi akademik yang optimal pula dan lebih mudah dalam memenuhi segala tujuannya dalam bidang akademik. Tidak dipungkiri pula, bahwa dengan adanya lingkungan yang kurang mendukung dapat membentuk kepribadian individu ke arah yang negatif seperti membentuk gaya berpikir yang irasional dan hal tersebut akan mendorong individu untuk memiliki keyakinan-keyakinan yang kurang tepat dalam dirinya sendiri dan dengan lingkungan lainnya.

Dorongan dari luar yang telah dimiliki oleh individu tidak cukup untuk

meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa, melainkan mahasiswa juga harus memiliki dorongan dari dalam diri untuk meningkatkan resiliensi akademiknya. Menurut Mc.Cubin (dalam Seftayanti, 2017) *self esteem* adalah salah satu dorongan dalam diri remaja yang dapat membantu remaja dalam meningkatkan resiliensi akademik yang dimilikinya. Sedangkan menurut Rosenberg (dalam Alvina, 2016) *self esteem* adalah suatu sikap yang tertuju pada objek yang spesifik yaitu diri. *Self esteem* juga diacu sebagai citra diri atau nilai diri. Coopersmith (dalam Seftayanti, 2017) menjelaskan bahwa *self esteem* itu lebih kepada bagaimana kebiasaan individu dalam memandang dirinya sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan diri dan seberapa besar kepercayaan individu lain terhadap kemampuan, kesuksesan dan keberhargaan dirinya.

Menurut Papalia, dkk., (dalam Maria, 2017) seorang anak yang tertarik dengan hal yang dipelajarinya dan yang orang tuanya paham akan dunia pendidikan akan lebih termotivasi untuk berhasil dalam hal akademik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor pendukung yang dapat membantu resiliensi akademik individu yaitu karakteristik pribadi individu dan karakteristik lingkungan individu. Rasa ketertarikan dapat didefinisikan sebagai bagian dari *self esteem* dan dukungan dari individu lain dapat didefinisikan sebagai bentuk dukungan sosial. Apabila kedua faktor tersebut dapat dimiliki oleh individu, secara otomatis individu tersebut memiliki resiliensi akademik yang cukup baik. Sebaliknya, apabila individu tidak memiliki kedua faktor tersebut atau hanya memiliki salah satu dari kedua faktor tersebut juga secara otomatis individu itu memiliki resiliensi akademik yang kurang optimal.

Uraian di atas menunjukkan ada beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa, dan penulis menggunakan dukungan sosial dan *self esteem* sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa. Penelitian pada kedua faktor tersebut akan diukur berdasarkan pada masing-masing aspek dari variabel dan signifikansinya terhadap resiliensi akademik. Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akademik mahasiswa di Surabaya.

Penulis memilih subjek penelitian yaitu mahasiswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan di universitas. Berikut beberapa hasil wawancara dengan subjek yang merupakan mahasiswa yang berkuliah di Surabaya, subjek menyatakan bahwa:

“kalau ada kegiatan kampus yang mengandalkan kepintaran saya cenderung gak akan mau terlibat karena saya malu dan takut gagal.”
(Wawancara subjek H, 11 Mei 2020)

Subjek H tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga hal tersebut menghambat kegiatan akademiknya di kampus dan subjek H menjadi kurang aktif karena rasa ketidakyakinannya pada dirinya sendiri dan juga takut akan kegagalan yang akan diterimanya. Selain itu, banyak pula mahasiswa yang mungkin tidak mendapatkan perhatian dari siapapun dan hanya mampu berdiam diri tanpa melakukan apa-apa sehingga semua hal tersebut dapat mengganggu pada resiliensi mereka khususnya dalam bidang akademik atau sering disebut dengan resiliensi akademik. Wawancara selanjutnya, subjek kedua mengatakan bahwa:

“Makanya setiap aku ada ngulang mata pelajaran di kampus, aku cenderung gak ngambil dan terus menghindar karena percuma saja.”

(Wawancara subjek L, 15 Mei 2020)

Subjek L sering bermasalah di bidang akademik karena tidak ada orang lain yang mendukungnya untuk menjadi individu yang lebih berguna dan tidak ada yang mengapresiasi apapun yang dilakukan subjek L sehingga hal tersebut membuatnya malas untuk memperbaiki nilai-nilainya di kampus.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh dari Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Akademik pada mahasiswa di Surabaya?
2. Apakah ada pengaruh dari *Self Esteem* terhadap Resiliensi Akademik pada mahasiswa di Surabaya?
3. Apakah ada pengaruh antara Dukungan Sosial dan *Self Esteem* terhadap Resiliensi Akademik pada mahasiswa di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik mahasiswa di Surabaya.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi akademik mahasiswa di Surabaya.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan sosial dan *self esteem* terhadap resiliensi akademik mahasiswa di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian ilmiah pada konstruk resiliensi serta dukungan sosial dan *self esteem* pada mahasiswa dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

b. Manfaat praktis

- a) Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa sangat penting untuk meningkatkan resiliensi akademik guna untuk mengendalikan emosi yang ada didalam diri sendiri dan mampu untuk bersaing secara kemampuan dengan optimal.
- b) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa anak juga memerlukan dukungan sosial dari orang tua dan keluarga agar sang anak mampu melewati segala permasalahan di dunia akademik dengan efektif dan tidak mudah menyerah.
- c) Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi atau masukan untuk pembelajaran mahasiswa di Universitas dan dosen juga bisa menjadi lebih kreatif serta efektif dalam memberikan pembelajaran.
- d) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan manfaat dari dukungan sosial dan *self esteem*, dan juga dapat meningkatkan penerapannya dalam diri sendiri.